

MENGUNGKAP RAHASIA AYAT-AYAT *TASYBIH* DALAM AL-QUR'AN JUZ 27

Asfa Kurnia Rachim

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

210204110057@student.uin-malang.ac.id

Muhammad Nuruddien

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

mnuruddien@uin-malang.ac.id

Abstract

The Qur'an has a real connection with *uslub* balaghoh including *tasybih* (parables). Every verse of the Qur'an in which there is an element of *tashbih* has a secret and a special message in it. The problem is that in this modern era, the existence of *tashbih* verses tends to be considered as ordinary verses and even trivial by Muslims. So that the interpretation of a verse is less achieved and reflected in the life of a Muslim. The purpose of this study is to analyze and reveal the secrets of the *tashbih* verses in depth contained in the Qur'an in juz 27 in the hope of uncovering the hidden curtain of truth, strengthening the hearts of those who doubt, uncovering the secret behind the beauty of word order, and taking compassion inside it. By using this type of qualitative research and library research methods (*library*) to show the secrets contained behind the *tashbih* verses in juz 27. First, in the form of a warning from Allah to His servants that Allah's punishment is true. namely in Surah *Adz-Dzariyat* verses 41-42, *Al-Hadiid* verses 20, *Al-Qamar* verses 20 and 31. Second, the gifts/favors that Allah bestows upon those who are pious in heaven will be rewarded for the good deeds they have done. namely Surah *At-Thur* verse 24, *Ar-Rahman* verse 58, and *Al-Waqiah* verses 22-23. Third, evidence of the power of Allah SWT as described by His creations. Fourth, regarding the Day of Judgment, such as the situation on the Day of Judgment, and the condition of those who do not believe in the afterlife when they are resurrected, namely *Al-Qamar* verse 7 and *Ar-Rahman* verse 37.

Keyword: Tasybih, Juz 27, The Secret of Interpretation

Abstrak

Al-Qur'an mempunyai keterkaitan yang nyata dengan *uslub* balaghoh diantaranya *tasybih* (perumpamaan). Setiap ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat unsur *tasybih* memiliki rahasia dan pesan khusus di dalamnya. Permasalahannya adalah di era modern ini, keberadaan ayat-ayat *tasybih* cenderung dianggap sebagai ayat biasa bahkan remeh oleh umat Islam. Sehingga interpretasi sebuah ayat kurang tercapai dan tercermin dalam kehidupan seorang muslim. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengungkap rahasia ayat-ayat *tasybih* secara mendalam yang terkandung dalam Al-Qur'an pada juz 27 dengan harapan menyingkap tirai kebenaran yang tersembunyi, meneguhkan hati bagi yang ragu, mengungkap rahasia di balik keindahan susunan kata, dan mengambil ibrah di dalamnya. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode *library research* (kepustakaan) menunjukkan rahasia yang terkandung di balik ayat-ayat *tasybih* pada juz 27. Pertama, berupa peringatan Allah kepada hamba-Nya bahwa siksa Allah itu benar adanya. yakni dalam Surah *Adz-Dzariyat* ayat 41-42, *Al-Hadiid* ayat 20, *Al-Qamar* ayat 20 dan 31. Kedua, anugerah/nikmat yang Allah karuniakan kepada orang-orang yang bertakwa di surga kelak sebagai balasan atas amal baik yang dilakukannya. yakni Surah *At-Thur* ayat 24, *Ar-Rahman* ayat 58, dan *Al-Waqiah* ayat 22-23. Ketiga, bukti kekuasaan Allah SWT yang digambarkan oleh ciptaan-ciptaan Nya. Keempat, seputar hari kiamat seperti situasi ketika hari kiamat, dan kondisi orang-orang yang tidak mempercayai akhirat ketika dibangkitkan kelak yakni *Al-Qamar* ayat 7 dan *Ar-Rahman* ayat 37.

Kata kunci: Tasybih, Juz 27, Rahasia Penafsiran

Pendahuluan

Jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab telah dikenal sebagai bangsa dengan perhatiannya yang tinggi pada bidang kesustraan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan yang halus dan ketajaman penilaian yang dimilikinya, sehingga melalui 2 faktor ini masyarakat Arab mudah mengekspresikan gejolak yang ada pada dirinya melalui bait-bait syair yang indah. Masyarakat Arab memberikan perhatian khusus kepada seni dan sastra juga didukung dengan adanya deklamasi kontes syair yang diadakan setiap tahun dan dihadiri oleh seluruh kabilah Arab. Para penyair akan berlomba dalam kontes tersebut dan pemenangnya nanti syairnya akan ditempel di dinding Ka'bah dengan tinta emas. Dalam kebudayaan masyarakat Arab, akan menjadi suatu hal yang terhormat dan dianggap istimewa jika karyanya bisa ditempel di dinding Ka'bah dan dilihat oleh khalayak umum. Karena ketinggian sastra yang dimiliki bangsa Arab, diantara mukjizat utama yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yakni berupa Al-Qur'an dengan nilai balaghoh yang tinggi dan tak tertandingi.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tingkat sastranya yang tinggi, hal ini tercermin melalui susunan lafadz di dalamnya, kalimat yang tersusun dengan rapi, kandungan nilai-nilai, dan untai hikmah yang dapat dipetik melalui cerita-cerita para nabi terdahulu yang digambarkan dengan jelas di dalamnya. Ketinggian nilai yang dimiliki oleh Al-Qur'an tidak bisa disamai oleh karya manusia satupun yang serupa dengannya walaupun satu ayat, baik dari susunan kalimatnya, ataupun ilmu yang tersembunyi di dalam lafadz-lafadznya.

Hal unik yang dimiliki Al-Qur'an sekaligus sebagai bentuk keistemewaannya yakni ragam metode dan gaya bahasa dalam penyampaian pesan Al-Qur'an yang tercermin dalam ayat-ayatnya. Diantaranya yakni susunan kalimat perumpamaan yang indah, sehingga menancap kuat pada jiwa, dan memudahkan manusia dalam memahami serta menerimanya dengan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

Metode yang tepat dalam menyampaikan pesan penting mempunyai pengaruh yang kuat dalam keberhasilannya. Sama halnya dengan Al-Qur'an yang mempunyai metode dan gaya bahasa yang khas dan unik sehingga membuat apa yang disampaikan oleh pembicara/*mutakallim* terkesan mudah dipahami dan didengarkan, tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan apa yang disampaikan, tidak menyinggung perasaan, melainkan bahasa tersebut terasa menarik, santun, indah pada orang yang diajak bicara/*mukhattab*. Salah satu metode yang khas dan unik yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah *tasybih*.

Tasybih merupakan salah satu bagian terpenting dari Ilmu *Bayan*, yakni ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode pengungkapan bahasa yang indah dan ungkapan yang fasih sesuai dengan tempat dan keadaan lawan bicara. Sehingga seseorang sampai pada tujuan yang hendak dicapai. *Tasybih* adalah gaya bahasa yang disusun berdasarkan persamaan, perbandingan dan analogi, yakni perbandingan suatu benda, sifat atau suatu keadaan dengan benda, sifat atau keadaan yang lain, benda, sifat dan keadaan yang memiliki keterkaitan kesamaan seperti keterkaitan sebab akibat, keterkaitan tempat, waktu dan lain sebagainya.¹

Tasybih di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu metodologi yang efektif dalam penyampaian pesan di tengah masyarakat yang mengalami kesulitan memahami setiap pesan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Namun dalam masa kontemporer ini,

¹ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

masyarakat pada umumnya cenderung menganggap biasa dan remeh pada ayat-ayat *tasybih*, bahkan mengabaikan pesan khusus yang terkandung di dalamnya.

Fokus penelitian dalam kajian ini yakni mengungkap rahasia ayat-ayat tasybih pada juz 27. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang mendalam mengenai ayat-ayat *tasybih* dalam Al-Qur'an Juz 27, menyingkap tirai kebenaran yang tersembunyi, meneguhkan hati bagi yang ragu, mengungkap rahasia di balik keindahan susunan kata yang dipilih sehingga orang yang membaca merasa menyaksikan secara langsung dan diharapkan mampu mengambil *ibrah* yang termaktub di dalamnya.

Penelitian ini tentunya bukan merupakan penelitian yang pertama terhadap objek yang dikaji. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Setiawati. (2022). "*Uslub Tasybih dalam Al-Qur'an pada Juz 27 (Analisis Balaghoh)*." Yang membahas terkait analisis ayat-ayat Tasybih dalam Al-Qur'an pada juz 27 dalam kacamata ilmu balaghoh secara detail.² Dari penelitian terdahulu telah mengindikasikan bahwa pentingnya dilakukan kajian analisis tasybih dalam Al-Qur'an pada juz 27. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada upaya mendeskripsikan secara mendalam terkait analisis ayat-ayat *tasybih* dalam Al-Qur'an pada Juz 27 dalam pendekatan Ilmu Tafsir.

Di dalam menjelaskan fokus kajian tersebut, artikel ini diformat sebagai sebuah penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode *library research* (kepustakaan) yang berpijak sepenuhnya pada hal-hal yang bisa dianalisis dan dijelaskan secara komprehensif.

Tasybih dalam Ilmu Balaghoh

Keberadaan ilmu balaghoh sebagai suatu disiplin ilmu kesusastraan Arab tidak lepas dari perkembangan berbagai bentuk sastra dan prosa masyarakat Arab di zaman jahiliyah. Perkembangan tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung pada musim haji setiap tahunnya, dengan diadakannya berbagai perlombaan pidato dan perlombaan membaca sya'ir di berbagai tempat pusat kegiatan seperti Pasar Ukazh yang terkenal pada zaman tersebut. Pada masa awal permulaan Islam ilmu Balaghoh masih belum terkodifikasi dengan sempurna, hingga pada masa Bani Umayyah Ilmu Balaghoh sudah terkodifikasi dengan utuh bersamaan lahirnya para ilmuwan sastrawan yang berkompeten dengan karya-karya besarnya. Dan kemudian semakin berkembang pesat di masa dinasti Abbasiyah.³

Ilmu balaghoh erat kaitannya dengan Al-Qur'an, karena dasar dan sumber Ilmu Balaghoh adalah *Al-Qur'anul Karim*. Selain itu, Al-Qur'an juga sering kali dijadikan objek kajian dalam diskursus kebalaghahan yang melahirkan karya-karya monumental dalam peradaban Islam. Dalam ilmu Balaghoh terbagi menjadi 3 cabang ilmu, yakni: *Ilmu bayan*, *ilmu ma'ani* dan *ilmu badi'* yang saling melingkupi. Dalam artikel ini, penulis menyinggung sedikit tentang *ilmu bayan*. *Ilmu bayan*, yang berisi macam-macam cara untuk menyampaikan makna, objek kajiannya berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna.

Dalam ilmu bayan terdapat 3 pembahasan yakni *majaz*, *tasybih* dan *kinayah*. *Tasybih* secara bahasa artinya menyerupakan. Sedangkan dalam istilah balaghoh *tasybih* adalah

² Nur Afifah Setiawati, "*Uslub Tasybih Dalam Al-Qur'an Pada Juz 27 (Analisis Balaghah)*" 27 (2022).

³ Choirun Niswah, "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 170–85.

الْجَاقُ أَمْرٌ بِأَمْرٍ فِيهِ وَصْفٌ بِأَدَاةٍ لِعَرَضٍ، وَالْأَمْرُ الْأَلُّ يُسَمَّى الْمُشَبَّهَ، وَ الثَّانِي الْمُشَبَّهَ بِهِ، وَالْوَصْفُ وَجْهَ الشَّبْهِ، وَالْأَدَاةُ الْكَافُ أَوْ نَحْوُهَا

Terjemahannya: Menyerupakan suatu hal dengan hal lain dalam suatu sifat dengan menggunakan perangkat (sarana) penyerupaan karena adanya suatu tujuan tertentu.⁴ Tasybih juga dapat diartikan “menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat karena ada tujuan yang di kehendaki oleh penutur.”

Tasybih juga mempunyai rukun-rukun penting yang saling bersinergi untuk mengungkapkan tujuan yang dimaksud oleh penutur. Rukun-rukun *tasybih* ada 4, diantaranya:

1. *Al-Musyabbah* (sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu lainnya karena ada persamaan sifat antara keduanya).
2. *Al-Musyabbah Bih* (sesuatu yang sifatnya dijadikan perbandingan).
3. *'Adat Al-Tasybih* (perangkat untuk menggabungkan dua persamaan sifat yang ada).
4. *Wajh Al-Syibh* (kesamaan sifat yang dibandingkan).⁵

Contoh sederhana dari *tasybih* adalah

العلم كالنور في الهدايه

وجه هند كالبدر في الجميل

اداة التشبيه	وجه الشبه	مشبه به	مشبه
الكاف	في الهدايه	النور	العلم
الكاف	في الجميل	البدر	وجه هند

Ulama balaghoh membagi *tasybih* dengan didasarkan pada aspek-aspek tertentu:

1. Pembagian *tasybih* berdasarkan *wajh al- syibh* dan *'adat al-tasybih*:
 - a. *Tasybih Mursal* adalah *tasybih* yang *'adat .al-tasybihnya* di sebutkan dalam ungkapan tersebut.
Contoh: سرنا في ليلٍ بهيمٍ كأنه البحرُ ظلاماً وإرهاباً

Terjemahannya: “Kami berjalan di malam yang gelap gulita, sepertinya malam itu bagaikan laut yang gelap dan mencekam.”

Pada kalimat *tasybih* tersebut, penyair ingin menyerupakan malam yang gelap dengan kondisi laut yang gelap dan mencekam. *Musyabbah* dari contoh di atas adalah malam yang gelap gulita, *musyabbah bihnya* adalah laut, *wajh al- syibh* atau kesamaan yang dimiliki oleh 2 hal tersebut yakni dalam hal kondisi yang mencekam dan gelap gulitanya, serta menggunakan *adat tasybih* كان yang mempunyai arti ‘seperti, laksana, bagaikan).

- b. *Tasybih Muakkad* adalah *tasybih* yang *'adat al-tasybihnya* dihilangkan.
Contohnya: الجواد في السرعة برق خاطف

⁴ Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani, *Husnus Siyaghoh* (Rembang: Al-Maktabah Al-Barokah, 2018).

⁵ Muhammad Panji Rahmadoni, “Bentuk Dan Tujuan *Tasybih* Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah,” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* Vol 1, No (2022): 45.

- Artinya: “Kecepatan kuda itu bagaikan kilat yang menyambar.”
- c. Tasybih Mufassshal adalah tasybih yang wajah al-syibhnya jelas di sebutkan dalam rangkaian sebuah ungkapan. Contohnya: *وَكَلَامُهُ كَالدَّرِّ حُسْنًا*
Artinya: ”Perkataan bagaikan mutiara dari sisi kebajikannya.”
- d. Tasybih Mujmal adalah tasybih yang wajah al-syibhnya tidak jelas di sebutkan dalam rangkaian sebuah ungkapan.
Contoh: *الْكِتَابُ كَالصَّاجِبِ*
Artinya: “Buku layaknya seorang teman/sahabat.”
- e. Tasybih Baligh adalah tasybih yang tidak menyebutkan 'adat al-tasybih dan wajah al-syibhnya dalam ungkapan. Contohnya: *أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ*
فَوْقَ نُورٍ
Artinya: “Engkau adalah matahari, Engkau adalah bulan, Engkau adalah cahaya di atas cahaya.”
2. Pembagian tasybih berdasarkan bentuk wajah al-syibhnya, dibagi menjadi :
- a. Tasybih Ghair al-Tamtsil, adalah tasybih yang wajah al-syibhnya tidak merupakan gambaran sesuatu yang tunggal (tidak berbilang).
Contohnya: *وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضَوْءُهُ يُوَافِي تَمَامَ الشَّهْرِ ثُمَّ يُعِيبُ*
Artinya: “Tidaklah seseorang itu seperti bulan dan cahayanya, yang menempati sebulan penuh kemudian menghilang ”
Pada contoh di atas, wajah al-syibhnya adalah kondisi cepatnya binasa' keadaan tersebut diambil oleh penyair dari pemaknaan penggalan bait terakhir pada sya'ir itu. Munculnya kalimat adalah proses dari keadaan cahaya bulan yang berangsur-angsur yaitu dimulai dari kemunculan bulan pertama sampai bulan purnama, Kondisi demikian tetap di kategorikan tunggal (tidak berbilang).”
- b. Tasybih al-Tamtsil, adalah tasybih yang wajah al-syibhnya merupakan gambaran dari sesuatu yang tidak tunggal (berbilang).
Contohnya: *وَكَانَ الْهَلَالُ نُونًا لَجِينٍ غَرِقَتْ فِي صَحِيفَةٍ زُرْقَاءَ*
Artinya: “Bulan sabit bagaikan huruf nun yang berwarna perak yang tenggelam dalam kertas berarsir berwarna biru.”
Pada contoh di atas, wajah al-syibhnya adalah kondisi "warna putih yang di celupkan ke dalam warna biru". Kondisi tersebut di ambil oleh penyair dari pemaknaan bait secara sempurna.
3. Tasybih yang keluar dari kaidah yakni:
- a. Tasybih Dhimniy adalah tasybih yang kedua tharafnya (musyabbah dan musyabbah bihnya) tidak di rangkai dalam bentuk tasybih seperti yang sudah sebelumnya di jelaskan, dan bahwa susunan kalimatnya tidak disertakan 'adat al-tasybih, hanya saja keduanya berdampingan dalam susunan kalimat.
Contohnya: *لَا تُنْكِرِي عَطَلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغَنِّ فَالسَّيْلُ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِيِّ*
Artinya: “Jangan kau ingkari bila melihat orang dermawan yang tidak memiliki kekayaan, sebab banjir adalah musuh dari tempat yang tinggi”.⁶

Seputar Al-Qur'an Juz 27

Gambaran Umum dari Al-Qur'an juz 27 ini adalah fokus dengan penjelasan kehidupan tentang akhirat kelak. Juz ini menandai awal dari surah al-Mufasssal. Surah-

⁶ lin Suryaningsih, “Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip ‘Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah,’” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2017): 1–10.

surah yang berada di juz 27 hampir seluruhnya tergolong surah Makkiyah. Berikut uraian surat-surat beserta isi kandungan singkatnya:

1. Surah Adz-Dzariyat

Surah ini dinamakan Adz-dzariyat yang terambil dari ayat pertama yang artinya “Angin yang Menerbangkan”. Surah ini terdiri dari 60 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Surat ini secara umum menguraikan tentang keniscayaan hari kiamat yang dibuktikan dengan keesaan-keesaan Allah SWT, dan dalil penolakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir atasnya. Al-Biqâ’i menjelaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah untuk membuktikan kebenaran apa yang diperingatkan oleh Allah di Surah Qaf yang lalu.

2. Surah At-Thur

Surah ini dinamakan At-Thur yang terambil dari ayat pertama yang artinya “Bukit.” Surah ini terdiri dari 49 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Surah At-Thur termasuk surat yang sering dibaca oleh Nabi Muhammad SAW di dalam shalat. Uraian singkat mengenai topik yang dijelaskan dalam ayat ini adalah ayat-ayat yang berisi peringatan dan ancaman kepada para pembangkang terhadap ayat-ayat Allah. Di dalam surah ini juga dijelaskan kepastian jatuhnya siksaan sekaligus sifat dari ragam sifat sika yang akan dijatuhkan.

3. Surah An-Najm

Surah ini dinamakan An-Najm yang terambil dari ayat pertama artinya “Bintang.” Surah ini terdiri dari 62 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Tema surah ini adalah pembuktian tentang kebenaran Rasulullah SAW. dan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Ilahi serta pembatalan ketuhanan berhala-berhala khususnya 3 berhala besar kaum musyrikin di Makkah yakni Latta, Uzza, dan Manat.

4. Surah Al-Qamar

Surah ini dinamakan Al-Qamar terambil dari ayat pertama yang memiliki arti “Bulan” Surah ini terdiri dari 55 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Menurut Thahir Ibn 'Asyûr tujuan utama uraian surah ini adalah mencatat betapa besar keangkuhan kaum musyrikin terhadap ayat-ayat Allah serta ancaman kepada mereka tentang semakin dekatnya kedatangan hari Kiamat sambil mengingatkan mereka tentang nasib yang menimpa para pembangkang generasi terdahulu dan bahwa mereka pun pada akhirnya akan ditimpa kekalahan di dunia dan siksa pedih di akhirat.

5. Surah Ar-Rahman

Surah ini dinamakan Ar-Rahman terambil dari ayat pertama yang memiliki arti “Yang Maha Pemurah.” Surah ini terdiri dari 78 ayat dan termasuk golongan surah madaniyah. Al-Biqâ’i, pakar tafsir yang mengarahkan perhatiannya kepada hubungan antara ayat dan surah-surah al-Qur’ân, berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surah al-Qamar yang lalu, yaitu tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan-Nya serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya, yang ditunjuk oleh rincian keajaiban makhluk-makhluk-Nya dan keserasian serta keindahan ciptaan-Nya yang dikemukakan pada surah ini dengan jalan mengingatkan hal-hal tersebut kepada manusia dan jin. Dengan demikian - tulis al-Biqâ’i menyimpulkan tujuan utama

surah ini adalah menetapkan bahwa Allah swt. menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua tanpa terkecuali.⁷

6. Surah Al-Waqi'ah

Surah ini dinamakan Al-Waqi'ah terambil dari ayat pertama yang memiliki arti "Hari Kiamat." Surah ini terdiri dari 96 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh yang para pendurhaka.

7. Surah Al-Hadiid

Surah ini dinamakan Al-Hadiid terambil dari ayat ke-25 yang berarti "Besi." Surah ini terdiri dari 29 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Uraian singkat tema yang dibahas dalam surah ini adalah seruan Allah kepada hamba-Nya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, dan peringatan agar menjauhi sifat-sifat buruk seperti sombong pamer dan kikir.

Analisis Ayat-ayat Tasybih pada Juz 27

a. Adz-Dzariyat ayat 42

مَا تَذُرُّ مِنْ شَيْءٍ أَنْتَ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْتَهُ كَالرَّمِيمِ

Terjemahan: "Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."

b. At-Thur ayat 24

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ

Terjemahan: "Di sekitar mereka ada anak-anak muda belia berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan (anak muda belia) itu bagaikan mutiara yang tersimpan."

c. Al-Qamar ayat 7

خُشَعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ

Terjemahan: "sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan."

d. Al-Qamar ayat 20

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ

Terjemahan: "Yang menggelimpaikan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang."

e. Al-Qamar ayat 31

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَجِدَّةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ

Terjemahan: "Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."

f. Al-Qamar ayat 50

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَجِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Terjemahan: "Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."

⁷ Ansharuddin M, "SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DI DALAM AL-QUR'AN: Telaah Historis," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.29>.

- g. Ar-Rahman ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Terjemahan: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”

- h. Ar-Rahman ayat 24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Terjemahan: “Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.”

- i. Ar-Rahman ayat 37

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Terjemahan: “Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.”

- j. Ar-Rahman ayat 58

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Terjemahan: “Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan Marjan.”

- k. Al-Waqi’ah ayat 22-23

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَلِ اللَّوْلِيِّ الْمَكْنُونِ

Terjemahan: “Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.”

- l. Al-Hadid ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرِيهَ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahannya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Rahasia Penafsiran Ayat-ayat Tasybih pada Juz 27

1. Adz-Dzariyat ayat 41-42

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَةَ
مَا تَدْرُ مِنْ شَيْءٍ أَنْتَ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْتَهُ كَالرَّمِيمِ

Terjemahannya: “Dan (juga) pada (kisah kaum) ‘Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.”

Adz-Dzariyat ayat 42 masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni menjelaskan tentang kisah kaum Nabi Hud As. yakni kaum ‘Ad yang ditimpa azab oleh Allah SWT yakni Allah mengirimkan mereka angin yang tidak mengandung kebaikan, melainkan membinasakan dikarenakan dinginnya yang membekukan atau panas yang menggerahkan. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah menafsirkan (الرِّيحَ الْعَقِيمَةَ) yakni angin yang bersifat hitam dan mandul, yang berarti membinasakan. Beliau menegaskan ulang bahwa bahwa angin yang membinasakan kaum ‘Ad itu berada salah satu tanda-tanda kekuasaan yang di bawah kendali Allah SWT. Pengendalian-Nya dapat berupa penghembusan angin yang membawa manfaat kepada makhluk

hidup, dan dapat juga berupa bencana yang diatur oleh Allah dengan sedemikian rupa.⁸

Angin yang menimpa kaum 'Ad dalam ayat tersebut diserupakan dalam bentuk tasybih seperti (كَالْمِيمِ) serbuk dengan maksud untuk menegaskan bahwa kaum 'Ad ditimpa azab oleh Allah akibat keingkarannya kepada Allah dan Rasul-Nya berupa angin yang membinasakan mereka seperti serbuk hingga tulang belulang yang hancur tak berbentuk, hancur berkeping-keping. Dan menjadi pelajaran dan peringatan yang dapat dipetik oleh kaum-kaum sesudahnya untuk tidak mengulangi hal yang sama.

2. At-Thur ayat 24

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ

Terjemahannya: “Di sekitar mereka ada anak-anak muda belia berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan (anak muda belia) itu bagaikan mutiara yang tersimpan.”

Berdasarkan makna ayat-ayat sebelumnya bahwa ayat ini merupakan penjelasan lanjutan anugerah/nikmat yang akan Allah karuniakan kepada orang yang bertakwa kepada Allah SWT, yakni dikelilingi oleh anak-anak muda yang melayani mereka. Adapun kata (غِلْمَانٌ) *ghilman* adalah bentuk jamak dari kata *Ghulam* yang berarti anak muda yang bertugas melayani seseorang. Dan (لَهُمْ) *lahum* untuk mereka, bermakna secara khusus diperuntukkan untuk mereka orang-orang yang bertawa.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa penyerupaan (كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ) anak-anak muda untuk melayani mereka (orang yang bertakwa) bagaikan mutiara yang tersimpan dalam bentuk tasybih menunjukkan bahwa anak-anak muda yang menjadi pelayan/mengiringi orang-orang yang bertakwa di surga nanti seperti mutiara halus yang tersimpan dalam keindahan, keelokan, kebersihan serta keindahan pakaian mereka yang dikenakan.⁹

3. Al-Qamar ayat 7

خُشَعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

Terjemahannya: “Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan.”

Adapun makna yang terkandung dalam ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan adanya penyeru untuk kebangkitan di hari kemudian, sedangkan ayat di atas merupakan keadaan bagi mereka yang diseru. Kata (خُشَعًا) terambil dari kata (خَشِعَ) yang berarti kerendahan dan ketenangan. Penisbahan kata tersebut menjadikannya berarti tunduk dengan pandangan hina, menunduk ke arah bumi karena malu dan takut melihat sekeliling. Mereka keluar dari kubur dan datang dengan posisi menundukkan pandangan dalam keadaan yang takut.

Mereka yang keluar dari kubur dengan menundukkan pandangan diserupakan dalam ungkapan tasybih (كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ) seakan-akan mereka belalang yang berterbangan sebagai penegasan ulang bahwa mereka keluar dari

⁸ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).

kubur dengan tanpa teratir, dan saling tindih menindih sebab rasa takut yang menyelubunginya.¹⁰ Penyerupaan yang hina ini mempunyai makna khusus kepada umat Islam betapa terhinanya bagi mereka yang takut akan kebangkitan di hari akhir nanti. Orang-orang yang takut akan kebangkitan artinya tidak mempunyai bekal yang cukup selama di dunia.

Oleh karena itu, *ibrah* yang dapat diambil dari ayat tasybih ini adalah agar senantiasa manusia mempersiapkan diri dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya selama di dunia dan menyadari penuh bahwa segala yang dilakukan semasa hidup di dunia ini akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat nanti.

4. Al-Qamar ayat 20

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ۝

Terjemahannya: “Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang.”

Dalam surah Adz-Dariyat ayat 42 yang telah dijelaskan sifat angin yang ditimpakan Allah kepada kaum ‘Ad, sedangkan secara terpisah dijelaskan dalam Al-Qamar ayat 20 tentang keadaan mereka yang ditimpa angin tersebut. Dalam ayat ini diilustrasikan bahwa keadaan mereka (kaum ‘Ad) tidak berdaya menghadapi angin, seakan-akan mereka telah berlindung di satu tempat tertutup bahkan menanamkan dirinya di bumi. Namun angin mencabut lalu menerbangkan dan menjatuhkan mereka hingga akhirnya jatuh bergelimpangan.

Penyerupaan (tasybih) keadaan kaum ‘Ad saat ditimpa angin seperti كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ yakni pokok kurma yang tumbang. Dalam tafsir Al-Mishbah, pokok kurma yang dimaksud dalam ayat ini adalah bagian yang paling bawah dari pohon kurma yakni akar-akarnya. Kaum ‘Ad tidak mempunyai daya upaya untuk melindungi dirinya, dan mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar mati tidak dapat bangkit lagi, seperti halnya pohon yang tercabut akarnya yang terdalam.¹¹

Melalui ayat tasybih tentang azab yang ditimpakan kepada kaum ‘Ad memberikah hikmah kepada umat Islam, bahwa balasan Allah terhadap apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya itu sangatlah nyata.

5. Al-Qamar ayat 31

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَجِدَّةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ

Terjemahannya: “Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.”

Seperti pada ayat-ayat tasybih yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat ini termasuk kategori ayat yang menjelaskan tentang azab yang ditimpakan kepada kaum umat-umat terdahulu. Dalam ayat ini dijelaskan azab yang ditimpakan kepada Kaum Tsamud dan keadaann setelah ditimpa dalam satu penggalan ayat. Jika ditelisik dalam cerita yang terdokumentasi di Al-Qur’an, kaum Tsamud

¹⁰ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*.

¹¹ Shihab.

mendustakan Nabi Saleh As, hingga membunuh dan mencincang unta Nabi Saleh yang merupakan mukjizatnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, As-Suddi mengatakan bahwa penggunaan lafadz المُحَنِّظِر bermakna ladang yang mengering di ladang sahara, terbakar, dan diterpa angin. Maksud dari ayat ini adalah kaum Tsamud yang ditimpa azab suara keras yang mengguntur dan membinasakan mereka bagaikan rumput kering, binasa seluruhnya, dan mereka menjadi lapuk seperti lapuknya tanaman kering.¹²

Melalui ayat-ayat yang menjelaskan tentang azab yang ditimpakan oleh umat-uaat terdahulu merupakan sebuah penegasan ulang yang mengenai janji dan ancaman Allah itu benar adanya dan telah terbukti, agar kemudian dapat menambah keimanan umat Islam setelah membaca dan memahami ayat ini. Selain itu ayat ini juga menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam melakukan kehendak-Nya.

6. Al-Qamar ayat 50

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وُجْدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Terjemahan: “Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.”

Maksud dari Q. S Al-Qamar ayat 50 yakni pemberitahuan tentang pemberlakuan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali, sebagaimana Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan penciptaan alam semesta ini. Pemberlakuan kehendak-Nya melalui perintah-perintah dan aturan syari’atnya cukup dengan sekali saja, dan tidak diperluakan penguatan untuk kedua kalinya. Hal ini bermakna bahwa apapun yang telah diperintahkan oleh Allah SWT berlaku pada saat itu juga, tanpa tertangguhkan dengan kejapan mata seperti yang diserupakan oleh tasybih dalam ayat ini.

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa penyerupaan tasybih dalam lafadz كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ mempunyai sekali ucapan yakni *kun/jadilah*. Allah tidak membutuhkan kata “jadilah” untuk mewujudkan sesuatu, namun hanya menggunakan kata sekali maka akan terjadi, atas kehendak-Nya. Penyerupaan kejapan mata ini menunjukkan kecepatan dan mudahnya sesuatu terwujud bilamana Allah menghendaki.

7. Ar-Rahman ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Terjemahannya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”

Maksud dari ayat ini adalah penyerupaan penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Mufassir mengartikan tembikar disini yakni tanah kering yang bila diketuk akan mengeluarkan suaranya. Berikut ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menciptakan manusia dari tanah yakni bumi yang kita pijak saat ini. Hal ini dibuktikan oleh para ilmuwan, bahwa memang benar di dalam tubuh manusia terdiri dari beberapa unsur diantaranya karbon, oksigen, hydrogen, fosfor, kalsium, klorin, zink, silicon, aluminium dan lain-lain.

¹² Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*.

8. Ar-Rahman ayat 24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ

Terjemahannya: “Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.”

Dalam ayat ini dijelaskan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Yaitu bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Penyerupaan bahtera-bahtera laksana gunung-gunung (كَالْأَعْلَمِ) mempunyai makna bahwa bahtera-bahtera yang tinggi layarnya itu seperti gunung dalam besarnya dan beerbagai berbagai barang dagangan yang terangkut di dalamnya dari satu tempat ke tempat lain, dari satu daerah ke daerah lain demi kemaslahatan manusia. Hal ini merupakan salah satu bukti tanda kekuasaan Allah SWT bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai manfaat yang besar bagi para makhluk-Nya.

9. Ar-Rahman ayat 37

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Terjemahannya: “Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.

Setelah menegaskan ketidakmampuan manusia menghindari dari tanggungjawabnya pada hari kemudian nanti, ayat di atas menguraikan gambaran yang akan terjadi di hari kiamat nanti dan bagaimana keadaan para pendurhaka di hari itu. Digambarkan pada hari tersebut bahwa langit akan terbelah, dikarenakan kedahsyatan hancurnya hari kiamat di kala itu.

Tasybih atau penyerupaan yang terdapat dalam ayat ini yakni وَرْدَةً كَالدِّهَانِ yang berarti menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Mufassir berbeda pendapat mengenai ayat ini, ada yang mengartikan bahwa langit di hari kiamat nanti akan berubah menjadi warna merah mawar yang melebur. Dan ada juga yang mengartikan bahwa dipersamakan dengan mawar, disamakan dari banyaknya retak-retak daun pohon mawar.

Ibrah yang dapat dipetik dari ayat tasybih ini adalah bagaimana dahsyatnya kondisi di hari kiamat nanti, yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia di benaknya. Sebagai sebuah peringatan kepada manusia agar mempersiapkan bekal dengan sebaik-baiknya sebagai pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah SWT.

10. Ar-Rahman ayat 58

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Terjemahan: “Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan Marjan.”

Makna dari ayat di atas masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang kenikmatan yang diperoleh oleh para penduduk surga kelak. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa para penduduk surga nanti akan ditemani oleh bidadari-bidadari yang diperumpamakan (tasybih) laksana permata yakut dan Marjan. Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa dalam bidadari diserupakan seperti الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ yang bermakna batu permata yang berwarna merah dalam hal warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan atau dari segi kecemerlangannya. Hal ini menunjukkan betapa besar kenikmatan yang Allah

karuniakan kepada para penduduk surga nanti melalui kalam-kalam cinta-Nya.¹³

11. Al-Waqi'ah ayat 22-23

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَلِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

Terjemahannya: “Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.”

Seperti pada ayat-ayat sebelumnya di surah Ar-Rahman ayat 22-23, ayat tasybih di atas juga menjelaskan topik yang sama yakni ilustrasi bidadari yang Allah karuniakan kepada para penduduk surga kelak. Bidadari dijelaskan dalam ayat ini dalam bentuk penyerupaan/tasybih yakni كَأَمْثَلِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ laksana mutiara yang tersimpan baik. Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna yang dimaksud adalah bidadari-bidadari di surga Allah nanti seperti Mutiara basah yang belum tersentuh oleh makhluk apapun baik manusia ataupun jin, masih terjaga kemurniannya, putih dan beningnya.

Setelah dipaparkan sifat bidadari dalam ayat ini, kemudian disambung dengan ayat selanjutnya yang menegaskan bahwa apa yang telah Allah berikan kepada mereka penduduk surga adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan atas amal baik yang telah dikerjakan.

12. Al-Hadiid ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرِبَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahannya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Makna ayat ini merupakan penjelasan hakikat dari kehidupan dunia yang hanyalah sementara dan permainan belaka sehingga banyak manusia yang lalai dengan tujuan awal diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Ayat ini sebagai penjelas dan penegasan kepada orang-orang yang berfikir bahwa kehidupan akan berakhir di dunia, dengan tanpa pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Tasybih dalam ayat ini yakni كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرِبَهُ yakni hakikat kehidupan dunia yang diserupakan seperti “seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.” Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, dan akan musnah serta sirna yang sudah pasti kehancurannya.

Ibrah yang dapat diambil dari ayat ini adalah Allah memberikan peringatan kepada manusia agar selalu waspada kehidupan di dunia, senantiasa

¹³ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya, dan mempersiapkan diri untuk akhirat kelak. Karena kita sebagai hamba Allah tidak tahu Allah kapan akan memanggil dan kembali kepada pelukan-Nya di surga kelak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tasybih yang terletak di juz 27 mempunyai rahasia penting di dalamnya. Ada 4 tema dalam ayat *tasybih* yang terkandung di surah-surah juz 27. Pertama, peringatan Allah kepada hamba-Nya bahwa siksa Allah itu benar adanya. Hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat tasybih yang menjelaskan azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu dan kondisinya serta penjelasan hakikat dari kehidupan dunia yang hanyalah sementara yakni dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 41-42, Al-Hadiid ayat 20, Al-Qamar ayat 20 dan 31.

Kedua, anugerah/nikmat yang Allah karuniakan kepada orang-orang yang bertakwa di surga kelak sebagai balasan atas amal baik yang dilakukannya. Hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat tasybih yakni Surah At-Thur ayat 24, Ar-Rahman ayat 58, dan Al-Waqiah ayat 22-23. Ketiga, bukti kekuasaan Allah SWT yang digambarkan oleh ciptaan-ciptaanNya. Hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat tasybih yakni Al-Qamar ayat 50, Ar-Rahman ayat 14 dan 50. Keempat, seputar hari kiamat seperti situasi ketika hari kiamat, dan kondisi orang-orang yang tidak mempercayai akhirat ketika dibangkitkan kelak. Hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat tasybih yakni Al-Qamar ayat 7 dan ar-Rahman ayat 37.

Daftar Pustaka

Al-Fadani, Muhammad Yasin bin Isa. *Husnus Siyaghoh*. Rembang: Al-Maktabah Al-Barokah, 2018.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

M, Ansharuddin. "SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DI DALAM AL-QUR'AN: Telaah Historis." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.29>.

Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

Muhammad Panji Rahmadoni. "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* Vol 1, No (2022): 45.

Niswah, Choirun. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 170–85.

Setiawati, Nur Afifah. "Uslub Tasybih Dalam Al-Qur'an Pada Juz 27 (Analisis Balaghah)" 27 (2022).

Shihab, M.Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies

p-ISSN : xxxx-xxxx (cetak) | e-ISSN : 2986-0342 (online)

Website: <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid>

Vol. 2 No. 1 (Januari- Juni) 2023

1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Suryaningsih, Iin. “Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip ‘Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.’” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2017): 1–10.